

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Pendidikan adalah sarana yang menunjang anak untuk secara aktif mengembangkan potensi dirinya, baik dalam bidang akademik maupun non akademik. Filosofinya pendidikan telah didapatkan manusia sejak bayi atau sejak dilahirkan dari kandungan seorang ibu. Pendidikan adalah hal utama yang harus diperoleh oleh manusia, maksudnya orang tidak akan mungkin bisa hidup dalam lingkup masyarakat tanpa berawal dari pendidikan. Sebagai contoh, orang yang tidak menempuh pendidikan akan sulit berinteraksi terhadap orang lain atau akan sulit mengalami integrasi di dalam kehidupan sosialnya. Dengan adanya pendidikan akan menambah ilmu pengetahuan atau wawasan, agar siswa mampu, cerdas, dan pintar dalam menghadapi kehidupan global, ketika semua orang dituntut untuk lebih kritis dan tanggap dalam menjalaninya. Belajar merupakan salah satu dari proses pendidikan, sehingga berhasil atau tidaknya penyelenggaraan pendidikan berdasarkan proses belajar yang dialami siswa baik ketika di sekolah maupun di lingkungan masyarakat. Menurut Skinner (Muhibbinsyah, 2010: 88) bahwa:

“Belajar adalah suatu proses adaptasi atau penyesuaian tingkah laku yang berlangsung secara progresif”.

Dengan belajar, siswa dituntut tidak hanya berkembang secara kognitif tetapi juga sikap dan keterampilan. Keberhasilan proses belajar yang dilakukan oleh siswa kini bergantung kepada bagaimana strategi belajar yang diajarkan serta yang ia lakukan dan terapkan menurut gaya belajarnya. Pengukuran hasil belajar tidaklah hanya dari kemampuan kognitif saja melainkan diukur pula dari sikap dan keterampilannya, sikap dan keterampilan ini akan dapat dinilai kemampuan siswa dalam mengaplikasikan ilmunya ke dalam kehidupan sesungguhnya. Ilmu yang

paling berharga bukan saja berupa ilmu yang berasal dari buku atau teori saja melainkan berasal dari pengalaman di lapangan.

Pada zaman sekarang dalam dunia pendidikan terjadi pergeseran paradigma belajar, yaitu dari paradigma *teaching* yang menekankan guru sebagai pusat belajar menjadi paradigma *learning* yaitu siswa yang menjadi pusat dalam proses pembelajaran dan guru sebagai fasilitator belajar. Dalam menghadapi pergeseran paradigma pembelajaran tersebut pemerintah menyusun Kurikulum 2013, penyempurnaan pola pikir melalui kurikulum ini diharapkan dapat diikuti dengan perubahan pola pikir para praktisi pendidikan, khususnya guru. Dalam proses belajar mengajar peran guru sangatlah penting selain memberikan ilmu juga guru harus bisa meningkatkan pemahaman para siswa dalam belajar dengan baik. Untuk dapat menghasilkan aktivitas belajar yang baik maka diperlukan motivasi yang baik pula kepada siswa, sehingga semangat dan ketertarikan siswa untuk belajar dan sehingga kemampuan berpikir kritis siswa akan meningkat.

Dari hasil pengamatan kegiatan belajar mengajar yang dilakukan di SMAN 22 Bandung pada mata pelajaran Ekonomi di kelas XI IIS, ketika seorang guru menyampaikan materi dengan metode ceramah kebanyakan siswa terlihat bosan bahkan cenderung mengantuk, atau siswa yang lain melakukan aktivitas masing-masing tanpa memperhatikan apa yang disampaikan gurunya.

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan terhadap siswa SMAN 22 Bandung mengenai pembelajaran yang dilakukan di sekolah tersebut, guru yang menggunakan metode ceramah dalam mengajar mengakibatkan rasa bosan dan mengantuk ketika belajar. Karena hanya dengan mendengarkan guru, menulis dan duduk saja tanpa ada cara lain bagi siswa. Dampak tersebut menjadikan siswa malas dan tidak adanya rasa tertarik terhadap mata pelajaran ekonomi akibatnya menjadikan rendah motivasi siswa untuk belajar. Maka, ketika sudah merasa malas siswa lebih baik berbincang bersama teman sebangkunya daripada memperhatikan guru yang sedang menjelaskan. Hal ini mengakibatkan ketertarikan terhadap mata pelajaran Ekonomi berkurang dan tentunya berdampak pada hasil belajar siswa yang rendah.

Dapat disimpulkan bahwa siswa kurang termotivasi dalam mengikuti pembelajaran. Hal ini disebabkan karena pembelajaran yang dilakukan cenderung

monoton. Kurangnya motivasi belajar membuat siswa tidak fokus untuk belajar yang akhirnya mendapatkan hasil yang kurang memuaskan.

Siswa sebagai peserta didik diharapkan mendapatkan hasil belajar yang memuaskan. Akan tetapi berdasarkan hasil penelitian di lapangan, hasil belajar yang menunjukkan tingkat berpikir kritis siswa dalam mata pelajaran Ekonomi masih rendah.

Pernyataan tersebut bisa dilihat berdasarkan pencapaian hasil belajar pada siswa kelas XI IIS di SMAN 22 Kota Bandung, yakni sebagai berikut:

Tabel 1. 1
Hasil Tes Kemampuan Berpikir Kritis Siswa pada Mata Pelajaran Ekonomi kelas XI IIS 1 dan XI IIS 3 SMAN 22 Kota Bandung Semester Ganjil Tahun Ajaran 2018/ 2019

Nilai	Kategori	Frekuensi (Orang)	Presentase (%)
90-100	Sangat Tinggi	0	0%
80-89	Tinggi	3	3,89%
65-79	Sedang	50	64,93%
55-64	Rendah	12	15,58 %
0-54	Sangat Rendah	12	15,58 %
Jumlah		77	100%
Nilai Minimal			40
Nilai Maksimal			86
Rata-rata			57,8

Sumber: data setelah diolah

Berdasarkan tabel 1.1 di atas dapat dilihat bahwa tingkat berpikir kritis siswa kelas XI IIS 1 dan XI IIS 3 SMAN 22 Kota Bandung masih rendah. Kurangnya model pembelajaran mengakibatkan hasil belajar dan kemampuan berpikir kritis siswa yang kurang memuaskan, karena kurangnya ketertarikan siswa dalam belajar mata pelajaran Ekonomi dapat diakibatkan dari materi ekonomi yang dirasa sulit

ataupun cara guru dalam menyampaikannya dirasa kurang dapat di pahami oleh siswa. Penggunaan model pembelajaran yang sama secara terus-menerus tanda adanya perubahan dan variasi dapat mengakibatkan pembelajaran menjadi monoton dan membosankan sehingga siswa kurang antusias dan aktif dalam belajar.

Perubahan paradigma dari mengajar menjadi belajar menuntut kerja keras guru dalam memberikan pengajaran yang terbaik kepada peserta didik agar mampu mengembangkan diri dan siap terjun di masyarakat. Menurut Slameto (2003, hlm. 92) guru harus menggunakan banyak metode pada waktu mengajar karena variasi metode mengakibatkan penyajian bahan pelajaran yang menarik perhatian siswa, mudah diterima siswa dan kelas menjadi hidup. Guru yang mampu menerapkan model dan metode dengan baik tentu akan menghasilkan kualitas siswa yang baik pula. Guru tentu tak sekedar menyampaikan materi pelajaran, tetapi juga mentransfer nilai-nilai moral. James M. Cooper (dalam Hartono, 2013, hlm. 8) menegaskan “Seorang guru membutuhkan keterampilan mengajar yang lebih dibanding dengan orang yang bukan guru”. Guru harus kaya metode dan strategi mengajar. Oleh karena itu guru harus memiliki pengetahuan dan wawasan yang luas.

Bedasarkan uraian di atas, maka diperlukan upaya untuk mengatasi rendahnya kemampuan berpikir kritis. Untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa pada kegiatan belajar mengajar, maka harus dikembangkan model dan metode pembelajaran yang tidak hanya sekedar meningkatkan pengetahuan saja tetapi juga untuk membuat siswa lebih aktif, mampu memahami materi sesuai dengan tujuan pembelajaran serta tanggap terhadap permasalahan-permasalahan yang ada di lingkungan sekitarnya.

Dengan menerapkan model *Problem Based Learning* dengan metode debat, siswa akan berubah dari pendengar yang pasif untuk menjadi aktif dalam menerima informasi. Di samping itu, siswa lebih bebas untuk belajar secara mandiri dan mampu mengambil solusi dari suatu permasalahan. Hal ini akan mendorong siswa belajar secara mandiri dan menghadapi masalah serta mempelajari pengetahuan baru

dengan menghadapi masalah yang harus dipecahkan. Dalam model *Problem Based Learning* salah satu metode yang dapat diterapkan adalah metode debat.

Untuk itu mengacu dari pemaparan di atas penulis akan melakukan penelitian yang berkenaan dengan tingkat berpikir kritis siswa. Dalam penelitian ini penulis mengangkat judul “**Pengaruh Penerapan Model Pembelajaran *Problem Based Learning* Melalui Metode Debat Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Siswa (Studi Kuasi Eksperimen Di Kelas XI IIS SMA Negeri 22 Bandung)**”

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka rumusan masalah pada penelitian ini adalah:

1. Apakah terdapat perbedaan kemampuan berpikir kritis siswa pada kelas eksperimen antara sebelum dan sesudah diberi perlakuan model pembelajaran *Problem Based Learning* melalui metode debat?
2. Apakah terdapat perbedaan kemampuan berpikir kritis antara siswa kelas eksperimen yang diberi perlakuan model pembelajaran *problem based learning* melalui metode debat dengan kelas kontrol yang menggunakan metode ceramah?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah penelitian, maka tujuan dari penelitian adalah:

1. Untuk mengetahui perbedaan kemampuan berpikir kritis siswa pada kelas eksperimen antara sebelum dan sesudah diberi perlakuan model pembelajaran *Problem Based Learning* melalui metode debat.
2. Untuk mengetahui perbedaan kemampuan berpikir kritis antara siswa kelas eksperimen yang diberi perlakuan model pembelajaran *Problem Based Learning* melalui metode debat dengan kelas kontrol yang menggunakan metode ceramah.

1.4 Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan menjadi masukan yang berharga bagi dunia pendidikan khususnya dalam pembelajaran menggunakan model *Problem Based Learning* melalui metode debat.

2. Manfaat praktis

- a. Bagi siswa, untuk mengasah keaktifan dan dapat menentukan argumentasi yang paling benar sehingga mampu menyikapi berbagai permasalahan dengan bijak.
- b. Bagi guru, penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai salah satu referensi mengenai model dan metode yang digunakan dalam pembelajaran ekonomi yang dapat meningkatkan hasil belajar siswa.
- c. Bagi sekolah, sebagai bahan pertimbangan dalam menentukan kebijakan yang berkaitan dengan kegiatan belajar mengajar dan pengembangan kurikulum.